

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu (2010- 2022)

Fitria Destiana^{1(*)}, Azmi Fitrissia²

^{1,2}Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
(*fitriadestiana17@gmail.com)

ABSTRACT

This study discusses the socio-economic life rubber farmers in Batu Gajah Village, Pasir Penyu District, Indragiri Hulu Regency. Where rubber is one of the livelihoods in Batu Gajah Village, it has even become one of the largest commodity plantations after oil palm plantations. Rubber priced are not fixes every year, which always experience depreciation and increase throughout Indonesia, especially Riau Province in the Batu Gajah village area. So this certainly has a socio-economic impact on the lives of rubber farmers in Batu Gajah Village. The purpose of this study was to analye the socio-economic life of rubber farmers in batu Gajah village, Pasir Penyu sub-district, Indragiri Hulu district and also to analyze the dynamics of depreciation and increase in income for rubber farmers in batu gajah village, Pasir Penyu sub-district, Indragiri Hulu district. The method of historical science is a process of examining the truth of past records and relics and analyzing them critically. This historical method consists of four stages, namely heuristics, criticism of sources of data interpretation, and historiography. The year 2010 was a good year for the farmers because this year the price of rubber increased significantly compared to previous years, even in 2010 the price of rubber reached Rp. 18.000. Whereas in 2020-2021 the price decreased drastically due to the Covid 19 pandemic. And ini 2022 the price of rubber began to stabilize and experienced an increase compared to the year when the Covid 19 pandemic occurred. So that it revived the socio-economic life of rubber farmers with the stability of this rubber price.

Keywords: Rubber Price, Social Economy, Rubber Farmers, Batu Gajah.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet di Desa Batu Gajah, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu. Dimana karet merupakan salah satu mata pencaharian di desa batu gajah ini, bahkan menjadi salah satu perkebunan dengan komoditi terbesar setelah perkebunan sawit. Harga karet yang tidak tetap tiap tahunnya, yang selalu mengalami penyusutan dan kenaikan di seluruh Indonesia terkhususnya Provinsi Riau di daerah desa Batu gajah ini Sehingga ini tentunya membawa dampak sosial ekonomi dalam kehidupan para petani karet yang ada di Desa Batu Gajah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis kehidupan sosial ekonomi petani karet desa Batu Gajah kecamatan Pasir Penyu kabupaten Indragiri Hulu dan juga untuk Menganalisis dinamika penyusutan dan peningkatan pendapatan petani karet desa Batu Gajah kecamatan Pasir Penyu kabupaten Indragiri Hulu. Metode ilmu sejarah adalah proses untuk mengkaji kebenaran rekaman dan juga peninggalan masa lampau dan menganalisisnya secara kritis. Metode sejarah ini terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber interpretasi data dan Historiografi ataupun. Tahun 2010 merupakan tahun yang baik bagi para petani karena pada tahun ini harga karet jauh mengalami kenaikan dibandingkan tahun- tahun sebelumnya, bahkan pada tahun 2010 ini harga karet mencapai harga Rp.18.000. Sedangkan pada tahun 2020-2021 harga menurun drastis yang disebabkan oleh pandemi covid 19. Dan pada tahun 2022 harga karet mulai stabil dan mengalami

penaikan dibanding tahun ketika terjadinya pandemi covid 19. Sehingga menghidupkan kembali kehidupan sosial ekonomi petani karet dengan kestabilan kembali harga karet ini.

Kata kunci : Harga Karet, Sosial Ekonomi, Petani Karet, Batu Gajah

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki pertumbuhan yang dapat dikatakan konsisten, jika ditinjau dari luas areal dan juga produksi yang dihasilkannya. Hal ini dikarenakan perkebunan sebagai salah satu penghasil devisa yang cukup besar selain sebagai sumber lapangan kerja di Indonesia. Salah satu hasil perkebunan yang berkembang saat ini di Indonesia adalah karet, yang mampu berkembang kedalam pasar internasional, Indonesia juga merupakan peringkat satu yang memiliki luas areal karet didunia, dan menajdi negara kedua penghasil karet didunia setelah Thailand. sehingga karet menjadikan salah satu penghasilan perekonomian yang berpengaruh diIndonesia (Kustina dkk., 2016).

Karet adalah salah satu Komiditi perkebunan yang sangat penting baik dalam sumber pendapatan sehari-hari, kesempatan dalam lapangan pekerjaan, bahkan dalam hal pelestarian alam yang ada disekitar, sehingga perkebunan karet ini merupakan salah satu hasil pertanian yang menunjang perekonomian Negara. Dimana pemanfaatan dari getah karet ini adalah dapat diproduksi dalam industri misalnya sebagai bahan pembuat ban kendaraan, bola, sarung tangan dan peralatan lainnya (Dwi Puser & Sri Haryanti, 2014, hlm. 6).

Batasan temporal pada penulisan ini yaitu tahun 2010- 2022. Dipilihnya tahun 2010 sebagai batas awal penelitian adalah dikarenakan pada tahun tersebut harga karet meningkat karena dapat mencapai harga Rp. 15.000 sedangkan dipilihnya tahun 2022 batas akhir dalam penelitian ini adalah dikarenakan tahun 2022 adalah tahun dimana harga karet kembali normal dibandingkan tahun 2020-2021 yang dimana pada tahun tersebut adanya pandemic covid 19 yang menyerang Negara Indonesia sehingga Indonesia mengalami keterbatasan produksi baik dalam negeri maupun ekspor karet keluar negeri.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumateta dengan luas 8.915.016 hektar, dengan 5.538.367 jiwa jumlah penduduk dan 1.328.616 jumlah KK. Sebagian besar masyarakat bekerja dalam sektor pertanian, yang dimana sektor pertanian ini juga merupakan salah satu sektor yang menjadi kontributor tertinggi bagi pendapatan daerah (PDRB). Provinsi Riau terdiri dari 12 kabupaten diantara yaitu kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru dan juga Dumai.

Perkebunan Karet bukanlah satu- satunya sektor perkebunan yang diandalkan di Provinsi Riau, selain karet di Provinsi Riau ini juga mengandalkan perkebunan Kelapa Sawit, Kelapa Dalam, Kelapa Hibrida, Kakao, Kopi, Pinang, Enau/Aren, Sagu, Gambir. Namun perkebunan Karet merupakan salah satu perkebunan yang diandalkan di Provinsi Riau, dan masuk kedalam tiga Komoditi Unggulan perkebunan di Riau dan berada pada posisi ke 2 setelah Sawit dan kelapa yang berada pada posisi ke 3. Yang dimana produksi kelapa sawit mencapai 7.663.501 ton, karet 435.123 ton dan kelapa 394.983 pada tahun 2021 silam (Yonavilbia, 2022).

Indonesia sebagai komoditas ekspor, sehingga turun naiknya harga karet sangat dipengaruhi oleh kondisi dari pasar global itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa beberapa tahun terakhir

juga harga karet menunjukkan tren menurun yang disebabkan oleh *oversupply* komoditas karet dipasar internasional atau dunia. Sehingga jika kondisi penyusutan dan kenaikan harga karet ini terus menerus terjadi setiap tahunnya dikhawatirkan akan berdampak kepada masyarakat, yang dimana akan menurunkan minat para petani karet untuk menekuni dalam perkebunan karet yang telah mereka jadikan sebagai mata pencaharian sehari-hari sehingga dengan adanya permasalahan ini tentunya akan juga berdampak kepada perekonomian nasional (Resty Puspa Perdana, 2019, hlm. 26).

Begitu juga untuk daerah Riau, harga yang karet yang tidak tetap dan adanya penurunan dan kenaikan setiap tahunnya membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya juga tidak terstruktur sehingga hal ini tentunya menjadi permasalahan yang penting untuk diteliti, bahan pokok kehidupan sehari-hari yang juga tidak tentu kenaikannya membuat para petani juga kewalahan jika hanya mengandalkan hasil karet sebagai mata pencahariannya sehari-hari. Jika harga karet mengalami penurunan, harga bahan pokok mengalami kenaikan membuat para petani tidak bisa hanya mengandalkan hasil karet saja dan harus mencari kerja sampingan lainnya seperti berdagang, menjadi buruh kerja dan lain sebagainya. Namun jika harga karet mengalami kenaikan seperti yang terjadi pada tahun 2010- 2014 tentunya ini merupakan hal yang menggembirakan bagi para petani dan juga pedagang pengumpul, hal ini dikarenakan petani lebih dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tetapi juga dapat memenuhi keinginannya seperti membangun rumah, membeli peralatan rumah, elektronik dan perabotan rumah tangga lainnya.

Penulis telah menelaah bahwa belum ditemukan tulisan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Batu Gajah, Kecamatan Pasir Peny, Kabupaten Indragiri Hulu namun terdapat beberapa kajian yang terkait tentang petani karet. Penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi petani karet sudah banyak diteliti dan ditulis oleh penulis. Diantaranya ada beberapa penelitian yang studi dan hasil penelitiannya relevan dengan penelitian ini yaitu Tulisan dari Nani indrayanti, Katriani Puspita Ayu dan Ester S.U. Lapalu dalam tulisannya yang berjudul Kondisi kehidupan Ekonomi Petani Karet: Studi Kasus di desa Tanjung Jaringau, Kabupaten Kotawaringin Timur, yang dimana dalam tulisannya ini dapat disimpulkan bahwa kondisi kehidupan ekonomi petani karet di Desa Tanjung Jaringau pada saat ini mengalami penurunan yang dikarenakan harga karet yang juga mengalami penurunan dengan harga Rp. 5.000 saja perkilonya sehingga ini tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari para petani sedangkan hasil ini merupakan hasil yang diharapkan oleh para petani untuk memenuhi kehidupan keluarganya sehari-hari. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut para petani mencari upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara diantaranya yaitu tindakan ekonomi dengan mencari pekerjaan yang lain seperti berladang padi, berkebun, mencari ikan, menjadi buruh diperusahaan perkebunan kelapa sawit dan beberapa hal lainnya (Nani indrayanti dkk., 2018)

Putri Aulia Rachma Wita dan Zul Asri, dalam tulisannya yang berjudul Petani Karet di Kabupaten Kampar pada Tahun 2010- 2019: Pasang Surut Ekonomi dan gaya Hidup Petani Desa Salo. yang dimana dapat disimpulkan bahwa sebanyak 67,3% masyarakat di desa tersebut menjadi seorang petani karet sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat bergantung terhadap pekerjaan tersebut dan naik turunnya harga karet tentunya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh para petani, yang tentunya berpengaruh terhadap gaya kehidupan sehari-hari masyarakat desa (Rachma Wita & Asri, 2021)

Endang Kustina, Listiyani dan Danang Manumono dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet (haea brasiliensis) di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung* yang mana dapat disimpulkan bahwa penurunan harga karet membuat kehidupan para petani karet tidak sejahtera dikarenakan pendapatan yang didapat oleh para petani lebih kecil daripada UMR (Upah Minimum) yang ada. Pendapatan yang diperoleh pun sebesar Rp. 12.859.302/ tahun dengan Rp. 532.572/ bulannya sedangkan UMR (Upah Minimum) yang diterima di kabupaten Mesuji perbulannya adalah Rp. 1.763.000 (Kustina dkk., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian Mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu kabupaten Indragiri Hulu merupakan sebuah kajian ilmiah dengan menggunakan ilmu sejarah. Metode ilmu sejarah adalah proses untuk mengkaji kebenaran rekaman dan juga peninggalan masa lampau dan menganalisisnya secara kritis (Hugiono Poerwantana, 1992). Metode sejarah ini terdiri atas empat tahap yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (pengujian), interpretasi data (heuristik) dan Historiografi ataupun penulisan (Louis Gottschalk, 2018)

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data) Merupakan pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Yang dimana pada tahapan ini dilakukannya suatu kegiatan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau (Indrayani, 2020). Dalam melakukan penelitian mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu, digunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa dokumen atau arsip dan hasil wawancara dengan pihak yang terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti petani getah karet. Informan yang akan diwawancarai adalah beberapa petani getah karet, pedagang pengumpul yang merupakan masyarakat di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu, hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan didalam penelitian ini.

Selain itu juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian yang ada. Hasil dari observasi yang berkenaan dan berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti, seperti melakukan observasi secara langsung kelokasi perkebunan getah karet para petani di Desa Batu Gajah. Adapun data sekunder yaitu data yang menunjang penelitian ini, berupa skripsi, Arsip, buku, jurnal, artikel dan lain- lain.

Langkah kedua adalah kritik sumber adalah melakukan pengujian terhadap data yang telah ditemukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik Eksternal adalah pengujian otentitas (keaslian) materi terhadap aspek- aspek dari sumber sejarah dalam memilih sumber yang relevan. Untuk sumber yang bersifat tekstual seperti dokumen maupun buku- buku yang relevan penulis melakukan kritik ekstern dengan kemudian menyeleksi bacaan yang penulis pakai, sementara untuk wawancaranya dipilih informan yang mengetahui mengenai topik yang akan diteliti. Kemudian untuk kritik internalnya dilakukan pengujian keaslian isi informasi yang didata dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan kesaksian(testimoni) dari informan tersebut, narasumber yang dipilih adalah para petani di Desa Batu Gajah yang akan dilakukan wawancara secara bergantian.

Langkah ketiga adalah analisis dan interpretasi yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan makna yang berhubungan dari fakta- fakta yang didapatkan, Dilakukan dengan memilah- milah atau juga membedah sumber searah, sehingga kemudian ditemukan butir- butir

informasi yang sebenarnya atau sudah diuji melalui saringan kritik sumber. Setelah mendapatkan sumber- sumber yang telah teruji dan terjamin kreadibilitasnya penulis kemudian mengumpulkan sumber- sumber yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi petani karet di Desa Batu Gajah, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu.

Langkah keempat adalah historiografi, tahapan terakhir penulisan sejarah adalah historiografi. Penulisan ini dalam bentuk skripsi, pengolahan data saja bukanlah sebuah penelitian, kalau belum kita tulis dalam bentuk laporan penelitian. Dengan mengajukan dalam sebuah tulisan yang mengandung pengertian dan memiliki makna, maka diharapkan dapat dihasilkannya suatu karya ilmiah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Indragiri Hulu adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, dengan ibukotanya yaitu Rengat, Kabupaten ini sudah berdiri sebelum pemerintahan kolonial belanda, yang mana dahulunya kabupaten Indragiri Hulu ini merupakan sebuah kerajaan yaitu kerajaan Indragiri. Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 14 kecamatan, diantaranya yaitu kecamatan Rengat, Rengat Barat, Seberida, Batang Gangsal, Batang Cenaku, Lirik, Pasir Penyu, Kelayang, Peranap, Batang Peranap, Rakit Kulim, Sei Lalak, Lubuk Batu Jaya dan juga Kuala Cinaku. Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 16 kelurahan dan 178 desa dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 417.733 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 214.402 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 203.331 jiwa.

Perkebunan karet di Kabupetan Indragiri Hulu luasnya mencapai 61.372 Ha dengan Produksi pertahunnya bisa mencapai 35.566 ton. Hal ini membuktikan bahwa perkebunan karet merupakan salah satu perkebunan yang menjadi salah satu mata percaharian bagi masyarakat kabupaten Indragiri Hulu. Dimana sektor yang paling menyerap tenaga adalah pertanian, kehutanan, perikanan dan peternakan mencapai 67,77%, perdagangan 2.43%, industri 12.54% dan sector lainnya 17.29%. pada tahun 2005 tanah yang dialokasikan untuk lahan perkebunan meliputi areal seluas 186.789 ha. Dimana lahan perkebunan tersebut bukan hanya berupa karet saja tetapi juga kelapa, kelapa sawit, kopi, pinang, enau dan lada. Dan berdasarkan data pada tahun 2005 saja luas areal dan produksi karet berada pada urutan ke dua setelah luas areal dan juga produksi yang dihasilkan oleh perkebunan sawit. Dengan luas 74.734.15 Ha dan produksi karet yang dihasilkan adalah 86.624.45 Ton (DPMPTSP, 2023)

Tabel 1. Luas Areal, Produksi serta KK Perkebunan Perkomoditi berdasarkan Kabupaten/ Kota di provinsi Riau tahun 2020

No	Komoditi/ Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Petani (KK)
1.	Rengat	861	1,205	1,175
2.	Rengat Barat	3,167	5,256	2,978
3.	Seberida	2,477	1,949	686
4.	Batang Gangsal	644	933	206
5.	Batang Cenaku	5,149	10,502	2,987
6.	Lirik	2,103	1,246	1,105
7.	Pasir Penyu	1,047	1,024	696
8.	Kelayang	11,230	11,259	5,543

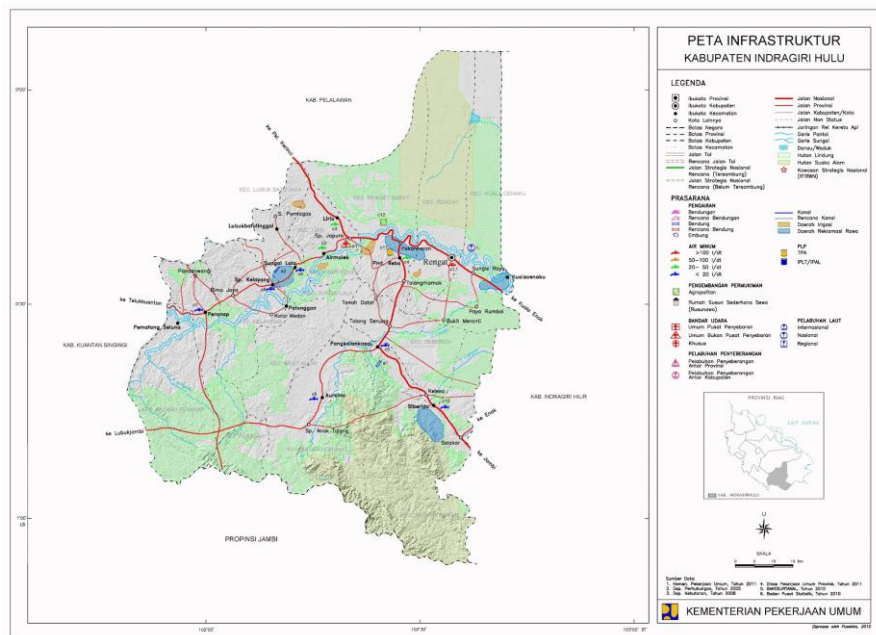
9.	Peranap	11,039	11,847	7,578
10.	Batang Peranap	7,279	9,850	2,100
11.	Rakit Kulim	4,329	4,074	1,376
12.	Sei Lalak	797	890	1,534
13.	Lubuk Batu Jaya	839	1,722	576
14.	Kuala Cinaku	124	194	598

Sumber: (Riwan dkk., 2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas Kecamatan Pasir Penyau berada pada urutan ke sembilan pada tahun 2020 dengan kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan karet dengan luas 1,047 Ha setelah Kecamatan Kelayang, Peranap, Batang Peranap, Batang Cenaku, Rakit Kulim, Rengat Barat, Seberida, dan Lirik. Sedangkan produksi karet yang dihasilkan berada pada urutan ke 11 dengan produksi yang dihasilkan adalah 1,024 ton, dan berdasarkan petani karet yang ada dikecamatan Pasir penyau pada 2020 adalah berjumlah 696.

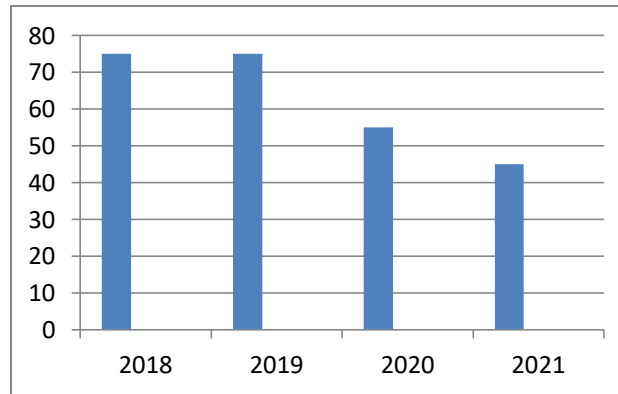
Pasir Penyau merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hulu. Kecamatan ini berbatasan sebelah utara dengan kecamatan Lirik, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Sei Lalak, sebelah Timur dengan Kecamatan Rengat Barat dan sebelah barat dengan Kecamatan Lubuk Batu Jaya. Beribukota Air Molek dengan Jumlah populasi sekitar 34.000 lebih jiwa. Kecamatan Pasir Penyau terdiri dari lima kelurahan yaitu kelurahan Air Molek, Kembang Harum, Sekar Mawar, Tanah Merah dan Tanjung Gading dan tujuh desa yaitu desa Batu Gajah, Candirejo, Jatirejo, Lembah Dusun Gading, Pasir keranji, Petalongan, dan Serumpun Jaya. Sumber daya Alam yang dimanfaatkan bagi masyarakat Kecamatan pasir penyau ini diantaranya kelapa sawit, karet, migas dan lain sebagainya.

Gambar 1. Persebaran Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu



Sumber: (Peta Kabupaten Indragiri Hulu, t.t.)

Diagram 1. Jumlah Petani Karet Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu



Sumber : (Afrista, komunikasi pribadi, 27 April 2023)

Diagram diatas menjelaskan mengenai jumlah petani yang ada di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu, dimana pada tahun 2018 jumlah petani berada diangka sekitar 75 orang, lalu tahun 2019 masih bertahan disekitar 75 orang. Namun pada tahun 2020 menurun menjadi 55 orang saja dan kemudian tahun 2021 juga mengalami penurunan dengan 45 orang, hal ini tentunya dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu seperti yang kita ketahui bahwa pada tahun 2020 Indonesia terdampak Covid 19 yang mengakibatkan penjualan getah karet terkendala dan mengalami penurunan harga, selain itu juga harga karet yang tidak stabil tiap tahunnya membuat masyarakat beralih kesektor perkebunan sawit dan pekerjaan lainnya, selain itu juga banyak kegiatan industrialisasi pembangunan perusahaan baru yang membuat masyarakat beralih ke pekerjaan tersebut (Afrista, komunikasi pribadi, 27 April 2023)

Batu Gajah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pasir Penyau, kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Dengan luas 9.000.000 M persegi, Lintang Utara Selatan 3 Km, bujur dari Timur ke Barat 3 km. Desa Batu Gajah terdiri dari 4 dusun yang dimana dusun I berjumlah 775 jiwa, dusun II berjumlah 959 jiwa, dusun III berjumlah 684 jiwa dan dusun IV berjumlah 1055 jiwa dengan total penduduknya berjumlah 3.473 jiwa, yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.660 dan perempuan berjumlah 3.473 dengan jumlah kartu keluarganya 828 KK. Yang dimana sebagian besarnya juga bekerja sebagai petani, salah satunya adalah petani karet. Untuk perkebunan karet di desa Batu Gajah itu sendiri memiliki luas sekitar 100 Hektar dan memiliki jumlah petani karet sekitar 60 orang, produksi yang dihasilkanpun cukup menjanjikan dengan perkiraan sekitar 20 ton/tahun, untuk desa Batu Gajah itu sendiri berada pada urutan ketiga dengan luas perkebunan, jumlah petani dan juga produksi yang dihasilkan pertahunnya setelah desa Pasir Keranji dan juga desa Jatirejo yang berada dalam Kecamatan Pasir Penyau (Afrista, komunikasi pribadi, 27 April 2023).

1. Sistem Pengolahan dan Pemasaran Hasil Karet

Hasil dari getah karet yang telah dihasilkan oleh para petani karet ini kemudian dijual oleh pedagang pengumpul dan tidak diolah oleh petani itu sendiri. Dimana pemasarannya sendiri petani tidak menjual hasil produksi sampai kepada konsumen akhir. Disebabkan oleh beberapa kendala sehingga membutuhkan lembaga pemasaran yang menyalurkannya untuk bisa sampai ke konsumen akhir. Karet getah yang dijual terbagi dalam dua golongan yaitu getah karet basah dan getah karet kering, getah karet basah adaah getah karet yang masih banyak kandungan airnya biasanya getah

karet ini diperoleh langsung selesai panen atau produksi getah karet oleh petani, sedangkan getah karet kering itu memiliki kandungan air yang sangat sedikit dibandingkan getah karet basah karena getah karet kering ini biasanya setelah panen atau produksi dijemur terlebih dahulu oleh para petani dengan memakan waktu berminggu- minggu atau bahkan berbulan- bulan (Syamsul Bahri, komunikasi pribadi, Mei 2023)

Harga yang didapatkan petani tentunya sedikit lebih murah dibandingkan jika menjualnya kepada konsumen akhir, tentunya ini buah dari mencari keuntungan bagi para pedagang pengumpul, contoh dari pedagang pengumpul mematok harga beli getah basah Rp.7.700/kg sedangkan konsumen akhir mematok harga kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp.9.400/kg, tentunya menjadi sebuah keuntungan bagi para pedagang pengumpul dengan Rp. 1.700/kg yang didapatkan, dengan potongan sekitar 5-15% dari harga yang dipatok untuk menghindari kerugian dari para pedagang pengumpul. tetapi ada beberapa pedagang pengumpul yang juga merasa ini bukan menjadi sebuah keuntungan yang diperoleh, karena seperti yang kita ketahui juga didalam membangun usaha pasti ada keuntungan dan kerugiannya, kerugian yang diperoleh oleh para pedagang pengumpul diantaranya getah karet yang mengalami penyusutan, petani karet yang curang dengan menambahkan benda- benda seperti ranting pohon, rumbut bahkan batu agar getah karet yang mereka jual menjadi lebih berat dan akan memperoleh banyak pendapat, tentunya dengan adanya hal- hal seperti ini menjadi sebuah kerugian yang akan diterima oleh para pedagang pengumpul (Syamsul Bahri, komunikasi pribadi, Mei 2023)

Menurut Pak Syamsul Bahri yang merupakan salah satu pedagang pengumpul karet yang ada di Batu Gajah ini sejak ia memulai bisnisnya menjadi seroang pedagang pengumpul karet ini yaitu pada tahun 2002 ia mulai menjualnya kepada konsumen akhir yaitu tepatnya berada didaerah Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu dan ini masih dilakukannya hingga sampai saat ini. Kemudian oleh konsumen akhir mengimpor bahan mentah getah karet ini keluar negeri, sehingga pengolahan dari getah karet ini diolah diluar negeri untuk menghasilkan berbagai macam alat kebutuhan dalam rumah tangga ataupun benda lainnya seperti ban mobil, sol sepatu dan lain sebagainya. Selama Pak Syamsul Bahri menjadi seorang pedagang pengumpul yang dimulai sejak 2002 ia mengatakan bahwa harga getah karet mengalami kenaikan terjadi pada tahun 2010 yang dimana harga karet mengalami kenaikan hingga Rp. 20.000/kg untuk pedagang pengumpul, tentunya ini jauh berbeda dengan yang terjadi pada saat ini yang hanya menginjak diharga Rp. 7.000/kg. Pada saat itu hidup pak Syamsul Bahri bisa dikatakan membaik dikarenakan dapat membangun rumah dan membeli kendaraan. Apalagi pada masa pandemi yang terjadi pada tahun 2020-2021 harga karet jauh mengalami penurunan yaitu hingga Rp. 4.000/kg, aktivitas masyarakat yang minim dikarenakan adanya pembatasan mengakibatkan penurunan harga ini sehingga banyak pedagang pengumpul yang mengalami kerugian dikarenakan banyak karet yang hanya dikumpulkan tetapi tidak dapat disetorkan ke pedagang pengumpul akhir, impor karet yang diberhentikan pada saat pandemi mengakibatkan banyak petani yang juga enggan untuk memanen getah karet ini.

2. Dampak Kenaikan dan Penurunan Harga Karet

Kenaikan dan penurunan harga karet tentunya menjadi sebuah kabar baik dan buruk yang selalu dinanti- nantikan oleh para petani, jika karet mengalami kenaikan akan menjadi kabar yang baik dan kabar yang bahagia bagi para petani, dengan kenaikan harga karet ini mendorong membantu

kehidupan para petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tahun 2008- 2019 perkembangan ekspor karet tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 18,09%, hal ini tentunya terjadi juga dikarenakan perkembangan dari ekspor karet diIndonesia itu sendiri dan memang dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang fluktuasi. Kenaikan perkembangan harga karet pada tahun 2010 disebabkan oleh terjadinya peningkatan produksi karet Indonesia dan banyaknya permintaan dari Negara-negara pengimpor karet itu sendiri yang pastinya digunakan sebagai bahan baku dari pembuatan alat industri lainnya. Dan untuk perkembangan produksi karet Indonesia juga tentunya mengalami fluktuasi dari tahun ketahunnya, dan perkembangan tertinggi juga terjadi pada tahun 2010 sebesar 12,07% hal ini terjadi dikarenakan perluasan areal lahan karet di beberapa wilayah diIndonesia. Selanjutnya untuk perkembangan harga karet diIndonesia juga mengalami fluktuasi dari tahun ketahunnya dan mengalami perkembangan tertinggi juga terjadi pada tahun 2010 sebesar 77,29% hal ini terjadi dikarenakan adanya penguatan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Vido Krisnawan dkk., 2021)

Berdasarkan data umum yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan, harga karet dipasar domestik Indonesia dalam kurun waktu produksi tahun 2008-2011 mengalami peningkatan, kemudian tahun 2012 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013-2014. Tetapi jika dilihat secara rinci, meskipun pada tahun 2009 terjadi peningkatan harga yang sangat signifikan hingga mencapai 27,60% yang dimana harga sebelumnya dari Rp. 6.050/kg menjadi Rp.7.720kg, yang kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 13.687kg atau meningkat sebesar 77,29% pada tahun 2011 kembali mengalami peningkatan dengan 22,69% menjadi Rp 16.793/kg. Kemudian pada tahun berubah kembali pada tahun 2012 dimana harga karet kembali mengalami penurunan sebesar 32,51% menjadi Rp.11.333/kg. sehingga walaupun pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan sebesar 35,31%, tetapi besarnya harga pada tahun 2013 lebih rendah dari pada tahun 2011 lalu.

Menurut salah satu petani karet didesa Batu Gajah yaitu bapak Rozikin mengatakan bahwa Persoalan umum yang sudah menjadi permasalahan bagi petani karet yang ada di Desa Batu Gajah adalah ketidakstabilan harga karet itu sendiri, penurunan harga karet yang dimana persoalan ini terus terjadi dari tahun ketahun yang bisa saja turun harga bahkan mengalami kenaikan harga, hal ini tentunya terjadi karena guncangan harga barang dan sebagainya, terkhusus pada tahun 2020- 2022 yang kita ketahui bahwa Indonesia terserang wabah pandemi sehingga terhambatnya pemasaran getah karet dikancah nasional maupun internasional dan mengakibatkan adanya penurunan harga karet.

Penurunan harga karet tersebut tentunya membuat para petani didesa Batu Gajah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang dalam hal lain pun memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pekerjaan lain karna adanya keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung untuk mencegah penyebaran virus corona. Sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, belum lagi produksi karet yang sedikit menurun dikarenakan cuaca, dan umur karet yang tidak produktif untuk menghasilkan getah karet lagi (Rozikin, komunikasi pribadi, 10 Maret 2023).

Sehingga dengan adanya penurunan harga karet ini, membawa dampak sosial juga dikalangan masyarakat desa Batu Gajah seperti hubungan sosial masyarakat khususnya sesama petani yang mengalami perubahan, beberapa petani rela mengorbankan hubungan sosial dengan kerabatnya

menjadi renggang, dikarenakan memprioritaskan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi kedudukan orang tersebut pun didalam kehidupan sosialnya akan dipandang rendah/ kecil.(Penebar Swadaya, 2012).

Menurut pak Rozikin sebagai salah satu petani karet mengatakan bahwa harga karet mengalami kenaikan pada tahun 2010- 2011 yang dimana pada saat itu harga karet menyentuh harga Rp. 18.000/kg, pada saat itu kehidupan menjadi cukup terpenuhi karna jika kenaikan harga terjadi, tentunya ini menjadi persoalan yang baik bagi para petani karet dan juga para pengumpul, para petani karet dan para pengumpul sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kenaikan harga yang terjadi pada tahun 2010-2011 silam membuat para petani dan para pengumpul bahagia kehidupan sehari-hari sejahtera bahkan diluar itu pada petani dapat membeli kebutuhan pokok lainnya seperti membeli kendaraan, membeli kebutuhan untuk membangun rumah dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Batu Gajah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pasir Peny, kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Karet merupakan salah satu komoditi terbesar di desa batu gajah setelah perkebunan sawit. Untuk perkebunan karet di desa Batu Gajah itu sendiri memiliki luas sekitar 100 Hektar dan memiliki jumlah petani karet sekitar 60 orang, produksi yang dihasilkanpun cukup menjanjikan dengan perkiraan sekitar 20 ton/tahun, untuk desa Batu Gajah itu sendiri berada pada urutan ketiga dengan luas perkebunan, jumlah petani dan juga produksi yang dihasilkan pertahunnya setelah desa Pasir Keranji dan juga desa Jatirejo yang berada dalam Kecamatan Pasir Peny. Hasil dari getah karet yang telah dihasilkan oleh para petani karet di Desa Batu Gajah dijual kepada pedagang pengumpul dan tidak diolah oleh petani itu sendiri. Lalu kemudian dari pedagang pengumpul menyalurkan pemasarannya ke konsumen akhir, dan kemudian barulah dari konsumen akhir ini mengimpor bahan mentahnya keluar negeri untuk diolah.

Turun naiknya harga karet di Desa Batu Gajah ini tentunya juga mempengaruhi dan berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Batu gajah itu sendiri, harga karet dipasar domestik Indonesia dalam kurun waktu produksi tahun 2008-2011 mengalami peningkatan, kemudian tahun 2012 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013-2014. Dengan adanya penurunan tentunya membuat para petani sulit untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, kebutuhan pokok sehari-hari yang harganya juga kadang tidak dapat diprediksi yang juga mengalami kenaikan dan penurunan yang tentunya ini membuat para petani merasa kewalahan jika terjadinya penurunan terhadap harga karet itu sendiri. Sedangkan jika harga karet mengalami kenaikan yang terjadi pada tahun 2010-2011 akan menjadi kabar yang bahagia bagi para petani karena mereka akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hidup jadi menjadi lebih baik dibandingkan jika harga karet mengalami penurunan, para petani bahkan dapat membeli kebutuhan diluar kebutuhan makan sehari-hari seperti membeli kendaraan dan lain sebagainya selain itu juga akan mengubah gaya hidup mereka dan mengikuti perkembangan zaman yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afrista. (2023, April 27). *Wawancara bersama Ibu Afrista Siswita sebagai Sekretaris desa Batu Gajah* [Komunikasi pribadi].

DPMPTSP. (2023, Juni 1). *Profil Kabupaten Indragiri hulu*. DPMPTSP. https://dpmptsp.inhukab.go.id/index.php?com=halutama&link=profil_inhu

Dwi Pular & Sri Haryanti. (2014). Pemanenan Getah Karet (*Havea brasiliensis* Muell. Arg) dan penentuan kadar karet kering (KKK) dengan variasi temperature pengovenan di PT.

Djambi Waras Jujuhan kabupaten Bungo, Jambi. *Buletin Anatomi dan Fisiologi.*, XXII(2).

Hugiono Poerwantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta.

Indrayani, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satyo Historika.

Kustina, E., Llistiyani, & Manumono, D. (2016). KAJIAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI KABUPATEN MESUJI, PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Masepi*, 1(1).

Louis Gottschalk. (2018). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.

Nani indrayanti, Katriani Puspita Ay, & Ester S.U. (2018). Kondisi kehidupan Ekonomi Petani Karet: Studi Kasus di desa Tanjung Jaringau, Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Sosiologi*, 1(1).

Peta Kabupaten Indragiri Hulu. (t.t.). https://4.bp.blogspot.com/-noDxA1kTqE/WIYBvo6IyZI/AAAAAAAAAC7I/DERZwCiYxTEGkXdv_dvGH5nX4j8HK1WUwCLcB/s5600/peta%2Bindragiri%2Bhulu.gif

Rachma Wita, P. A., & Asri, Z. (2021). Petani Karet di Kabupaten Kampar Pada Tahun 2010-2019: Pasang Surut Ekonomi dan Gaya Hidup Petani Desa Salo. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 338–351. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i1.100>

Resty Puspa Perdana. (2019). Kinerja Ekonomi Karet dan Strategi Pengembangan Hilirisasinya di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 37(1).

Riwan, Y., Dewi, T. T., & Junaida. (2021). *STATISTIK PERKEBUNAN PROVINSI RIAU TAHUN 2020*. Dinas Perkebunan Provinsi Riau.

Rozikin. (2023, Maret 10). *Wawancara bersama Pak Rozikin sebagai Petani Karet* [Komunikasi pribadi].

Syamsul Bahri. (2023, Mei). *Wawancara dengan bapak Syamsul Bahri selaku pedagang pengumpul karet* [Komunikasi pribadi].

Vido Krisnawan, Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Produksi Karet Indonesia dan harga karet indonesia terhadap Ekspor Karet indonesia periodetahun 2008-2019. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 4(3).

Yonavilbia, E. (2022). *Tiga Komoditi Unggulan Perkebunan di Riau*. <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/594650/tiga-komoditi-unggulan-perkebunan-di-riau>